

## Kecenderungan Tipe Gambar dan Karakteristik Warna pada Lukisan Siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM

### Trends in Image Types and Color Characteristics in Paintings by SLB Autis Laboratorium UM Students

Jharotul Nur Maulita, Iriaji\*, Abdul Rahman Prasetyo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: iriaji.fs@um.ac.id

Paper received: 01-05-2023; revised: 20-08-2023; accepted: 31-08-2023

#### Abstrak

Pembelajaran di SLB Autis banyak memanfaatkan metode visual, sehingga menggambar menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling efektif dilakukan untuk mengasosiasikan apa yang akan disampaikan oleh para pengajar dengan mudah untuk mendukung pemahaman siswa ketika belajar. Kegiatan melukis/menggambar merupakan kegiatan yang dapat membantu dalam mengembangkan motorik dan melatih kepekaan diri siswa Autis. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan tipe gambar dan karakteristik warna pada lukisan siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi dan observasi hasil karya lukis siswa SLB Autis Laboratorium UM. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan tipe gambar yang sering muncul adalah visual *lyrical* dan *structure form*, sedangkan kecenderungan karakteristik warna yang sering muncul adalah warna bersifat dingin.

**Kata Kunci:** tipe visual, karakteristik warna, lukisan, SLB Autis

#### Abstract

Learning in SLB autistic uses a lot of visual methods, so drawing is one of the most effective learning methods to easily associate what the teachers will convey to support students' understanding when learning. Painting / drawing activities are activities that can help develop motor skills and train the sensitivity of autistic students. The aim of this study was to describe the tendency of image types and color characteristics in the paintings of UM Laboratory Autistic Junior High School students. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were used through documentation and observation of the works of SLB Autistic UM Laboratory students. Meanwhile, data analysis techniques used data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the tendency of the type of image that often appears is visual lyrical and structure form, while the tendency of color characteristics that often appears is cold colors.

**Keywords:** visual type, color characteristics, painting, Autistic SLB

### 1. Pendahuluan

Salah satu wadah untuk membantu pengembangan potensi sesuai kebutuhan dan minat peserta didik dalam pendidikan adalah adanya ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dan dilaksanakan pada sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan dan kemampuan belajar (Suryosubrot, 1997).

SLB Laboratorium Autis UM dalam pembelajarannya dibagi berdasarkan bakat dan minat peserta didik. Di setiap hari Jumat terdapat ekstrakurikuler seni, yaitu melukis. Akan tetapi karena adanya pandemi COVID-19, terjadi perubahan di mana kegiatan seni dikembalikan pada kelas masing-masing mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Tidak hanya di ekstrakurikuler

kuler seni dalam kegiatan mengajar, menggambar sering digunakan dalam menjelaskan materi yang diberikan pada siswa.

Sunu (2012) menjelaskan autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, yaitu sekumpulan gejala akibat terdapat kelainan pada saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang penderitanya, di antaranya; kemampuan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemampuan gerakan motorik baik kasar maupun halus. Gejala autis dapat terlihat dari adanya penyimpangan tumbuh kembang anak secara normal pada seusiannya. Selain itu anak yang mengidap gangguan autis ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya (Hidayat, 2018). Karena adanya perbedaan dalam hal tersebut, para pengajar siswa autis harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari murid reguler pada umumnya. Pembelajaran di SLB Autis banyak memanfaatkan metode pembelajaran yang bersifat visual, salah satunya lewat menggambar dan melukis. Menggambar menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling efektif agar siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan para pengajar.

Kegiatan melukis atau menggambar merupakan kegiatan yang dapat membantu dalam mengembangkan motorik dan melatih kepekaan diri siswa Autis. Selain untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ada, tujuan umum dalam pembelajaran ini adalah bagaimana mereka bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri, serta bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Kegiatan melukis pada siswa SLB Autis, membantu mereka untuk bisa lebih berekspresi dan berkreasi secara bebas sesuai isi hatinya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan. Saat itulah jiwa dan fisiknya mampu berkembang, terutama perkembangan motorik dan melatih kepekaan pada diri siswa (Suerni dan Kep, 2016). Kegiatan menggambar merupakan pendekatan paling sederhana dan paling penting untuk membantu perkembangan anak-anak autis dalam peningkatan kemampuan motorik halus dan motorik kasar, komunikasi non verbal, sosialisasi, kreativitas dan imajinasi, ekspresi perasaan serta eksplorasi dan regulasi indera (Der, Zakaria, dan Li, 2013).

Dalam pembelajaran menggambar atau melukis di SLB Autis Laboratorium UM metode yang digunakan adalah meniru apa yang dicontohkan oleh pengajar. Walaupun sama-sama meniru suatu objek, hasil gambar akan berbeda di setiap anak. Baik dalam tipe gambar yang dihasilkan lewat garis dan objek yang dipilih. Warna yang dipilih saat menggambar setiap anak juga berbeda yang dapat menunjukkan karakter dan emosi. Warna merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan melukis. Pada masa saat ini seseorang memilih warna tidak hanya mengikuti selera pribadi saja, tetapi memilih warna tersebut dengan penuh kesadaran. Bila kita perhatikan selera terhadap warna itu berbeda-beda, hal ini dapat menunjukkan bahwa warna juga berpengaruh terhadap emosi setiap orang (Darmaprawira W. A dan Sulasmi, 2002). Hasil gambar seorang anak merupakan suatu hal yang unik dan dapat mencerminkan karakter tersendiri. Tidak ada hasil gambar anak yang sama, baik warna, objek, karakter garis, tema dan sebagainya. Keunikan ini perlu disadari oleh orang tua atau guru, sehingga anak dapat memperoleh bimbingan yang tepat (Herawati & Iriaji, 1999).

Pada penelitian sebelumnya banyak yang telah meneliti bagaimana gambar anak pada tingkat SD, dan tingkat SMP. Sejauh ini karya lukis siswa SLB Autis belum mendapatkan perhatian yang layak dari berbagai pihak sehingga lukisan siswa SLB Autis belum diapresiasi dengan baik. Apalagi dengan perbedaan keadaan serta psikologi yang, menjadikan siswa SLB Autis berbeda dengan anak seusiannya dalam belajar. Begitu pula dengan hasil lukisan siswa

Autis, meskipun umur mereka sudah dibilang remaja tetapi hasil gambar masih gambar anak-anak. Pada penelitian sebelumnya (Rengganis, 2017) yang meneliti karakteristik gambar siswa SD umur 7 sampai 9 tahun, memaparkan bahwa fungsi dan karakteristik gambar bagi anak sebagai aktualisasi diri atau mengekspresikan perasaan melalui berkarya seni sesuai tingkat perkembangan kejiwaan dan minat yang dimiliki. Karakteristik gambar pada usia ini memiliki ciri khas yang menarik, berbeda dibandingkan hasil gambar orang dewasa. Yaitu dalam segi komposisi, bentuk, dan cara penggambarannya, warna, tipe, jenis, garis, dan tema. Sehingga gambar akhirnya memiliki pola yang unik. Pada penelitian serupa (Primasari, 2015) mengenai Kecenderungan Tipe Objek, Tema, dan Karakteristik Warna pada Gambar Anak Kelas VII-A di SMPN 08 Malang, disimpulkan bahwa kecenderungan tipe gambar siswa kelas VII A adalah 40% tipe *schematic*, yaitu gambar tentang bangunan yang tersusun secara organis. Kecenderungan tema yang diambil 33% tentang lingkungan rumah, luar rumah, dan sekolah. Sedangkan untuk kecenderungan tipe warna 52% lebih banyak menggunakan warna tua atau gelap. Persamaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang bagaimana hasil tipe gambar siswa yang memiliki ciri khas yang menarik, yang bisa dilihat dari segi bentuk, warna, tipe, dan garis. Selain itu pembeda kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama dan kedua membahas hasil karya siswa dari sekolah reguler atau sekolah formal. Sedangkan pada penelitian ini membahas hasil karya siswa autis SLB yang memiliki tumbuh kembang yang berbeda dari siswa sekolah formal. Sejauh ini karya lukis siswa SLB belum mendapatkan perhatian yang layak dari berbagai pihak sehingga lukisan siswa SLB belum diapresiasi dengan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, bagaimana kecenderungan tipe gambar pada lukisan siswa SMP SLB Autis Laboratorium? Kedua, bagaimana karakteristik warna pada lukisan siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM? Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tipe gambar dan karakteristik warna pada lukisan siswa SLB Autis Laboratorium UM. Harapannya hasil dari penelitian ini kedepannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pengajar untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kecenderungan Tipe Visual, dan Karakteristik Warna pada Lukisan Siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM.” Penelitian ini meneliti mengenai kecenderungan tipe visual, dan Karakteristik warna pada siswa SLB Autis.

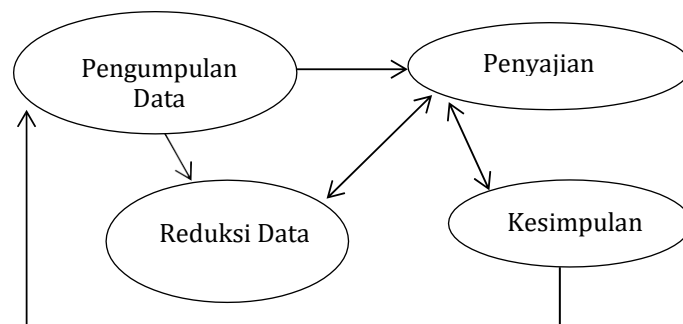
## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Miles dan Huberman, 1992). Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data mengenai kecenderungan tipe visual, dan karakteristik warna pada hasil karya lukis siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM. Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. Sumber data pada penelitian adalah hasil lukis para siswa SMP autis di SLB Autis Laboratorium UM dokumen pendukung lainnya.

Sesuai dengan karakteristik sekolah, para siswa dalam pembelajaran tidak dikelompokkan sesuai dengan status kelasnya saja, tetapi juga perilaku, interaksi komunikasi dan kemampuan akademiknya. Sehingga subjek kelas autis dalam penelitian ini yang peneliti teliti, berisikan 6 siswa dengan status kelas campuran, yakni kelas 7 dan kelas 9 SMP serta kelas 2 SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, dokumentasi dan observasi wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi catatan observasi, rekaman audio wawancara, foto selama kegiatan dan hasil lukisan siswa SLB. Observasi yang dilakukan secara partisipatif aktif, yaitu peneliti mengamati apa saja yang terjadi pada aktivitas pembelajaran (Sugiono, 2017). Wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur yang menggunakan panduan wawancara dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan lebih fleksibel secara langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan mengenai bagaimana kebiasaan dan karakter lukisan siswa SLB Autis Laboratorium UM pada mata pelajaran yang beliau pegang.

Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiarto, 2015).



**Gambar 1. Alur analisis Miles & Hubberman (1984)**

Alur analisis pada Gambar 1 dapat dijelaskan berikut ini: (1) reduksi data pada tahap ini peneliti memilah dan mengelompokkan objek penelitian yaitu hasil karya lukis SLB Autis Laboratorium UM sesuai dengan sub variabel penelitian, yaitu tipe gambar dan karakteristik warna; (2) Tahap penyajian data pada penelitian ini adalah menyajikan hasil temuan yang disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian, disusun secara logis serta sistematis, sehingga penyajian data nantinya akan mudah dibaca dan dipahami; dan (3) Pada tahap ini data yang telah terkumpul dari observasi, dokumentasi dan wawancara nantinya dikaji dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana kecenderungan tipe visual, dan Karakteristik warna pada hasil karya lukis siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran di SLB Autis Laboratorium UM sendiri banyak memanfaatkan pembelajaran visual, sehingga menggambar menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling bisa dilakukan untuk mengasosiasikan apa yang disampaikan oleh para pengajar dengan mudah dalam mendukung pemahaman siswa ketika belajar. Gaya belajar visual merupakan salah satu metode pembelajaran yang memfokuskan pada penglihatan serta pada penguasaan mengakses pada pandangan (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019). Metode pembelajaran visual dianggap lebih efektif untuk menolong anak berkebutuhan khusus dalam memahami suatu perilaku dalam berinteraksi (Mutaqin, 2016). Selain menyenangkan, pembelajaran dengan metode visual bisa memberikan dampak signifikan pada kesiapan belajar peserta didik yaitu dengan meningkatkan semangat dan motivasi belajar karena pembelajaran menjadi lebih menarik (Prasetyo dkk, 2020).

Kemampuan siswa SMP SLB Autis Laboratorium UM selama pembelajaran menggambar atau melukis untuk saat ini masih imitasi atau meniru. Saat pembelajaran berlangsung guru akan memberikan beberapa contoh objek yang diambil dari internet atau sumber lainnya, sesuai

dengan topik yang akan dibahas dalam kelas. Setelah guru memberikan penjelasan mengenai objek yang dibahas, siswa akan diberikan waktu dalam menggambar secara sederhana objek tersebut dengan bantuan instruksi guru. Meskipun memang gambar mereka adalah imitasi atau meniru, tapi hasil setiap anak akan berbeda. Pembelajaran menggambar siswa autisme tidak sama dengan siswa lainnya, siswa autisme menggambar mengikuti suasana hati yang bisa berubah mempengaruhi proses pembelajaran. Tak jarang mereka tertawa sendiri, tidak mengikuti perintah yang diberikan pengajar, menangis, berteriak, hiperaktif bahkan acuh pada orang disekitarnya (Leksono, 2013). Kegiatan melukis pada anak biasanya bisa dilakukan secara bebas dalam mengekspresikan kemauannya, tetap dengan arahan orang tua maupun guru dalam praktiknya (Wahyudi, 2016).

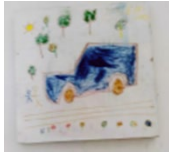



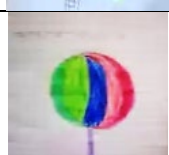
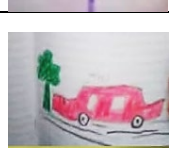
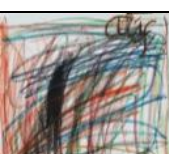


Pembahasan dalam penelitian ini merupakan deskripsi mengenai kecenderungan tipe gambar dan karakteristik warna pada hasil lukisan siswa SLB Autis Laboratorium UM yang diambil dari beberapa karya terpilih, yaitu karya yang sudah ada pada pembelajaran sebelumnya dan karya baru pada masa pandemi COVID-19.

### **3.1. Kecenderungan tipe gambar karya siswa**



Pemilihan objek pada anak ketika menggambar juga penting, karena objek dapat dijadikan isi dari suatu kreasi, objek yang dipilih biasanya diambil dari dunia nyata, diambil berdasarkan pengalaman maupun dari lingkungan sekitar. Setiap anak mempunyai perbedaan dalam menentukan objek yang akan diwujudkan. Sehingga objek yang mereka pilih bisa mencerminkan ekspresi mereka (Triyanto, 2017).

Dalam buku Herbert Read berjudul *Education Through Art*, Read (1958:140) mengklasifikasikan gambar anak menjadi 12, yaitu: (1) *Organic*, adalah gambar yang objeknya berkaitan serta berkelompok dengan objek – objek konkret; (2) *Lyrical*, adalah gambar yang objeknya bersifat realistis, namun tidak bergerak seperti *organic*; (3) *Impressionist* adalah menggambar yang lebih mementingkan kesan suasana dan pencahayaan daripada konsep keseluruhan; (4) *Rhythmic pattern*, adalah gambar anak yang meniru benda atau objek yang dicermati, lalu anak tersebut mengulang gambar tadi hingga bidang gambar terisi penuh menggunakan gambar atau objek yang sama; (5) *Structure form*, artinya gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan; (6) *Schematic*, artinya gambar yang didapatkan hanya sebuah simbolis wujud benda yang berada disekitar dengan susunan organik; (7) *Haptic*, adalah gambar yang objeknya adalah unsur seni rupa berupa garis atau titik, serta lebih kearah menuangkan perasaan pada hati; (8) *Ekspresionist*, adalah gambar yang objeknya adalah hal hal yang berhubungan menggunakan perasaan dalam hati atau dunia pada diri sendiri; (9) *Enumerative*, merupakan gambar dengan perspektif arsitektur; (10). *Decorative*, merupakan gambar yang menampilkan bentuk-bentuk dua dimensi dengan pola warna warni; (11) *Romantic*, artinya gambar campuran antara ingatan dengan imajinasi anak; dan (12) *Literary*, artinya gambar yang bersifat khayal berasal dari rasa yang disarankan oleh gurunya atau berasal dari imajinasinya sendiri (Read, 1958). Kecenderungan tipe gambar pada karya siswa SLB dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Tipe gambar karya siswa SLB**

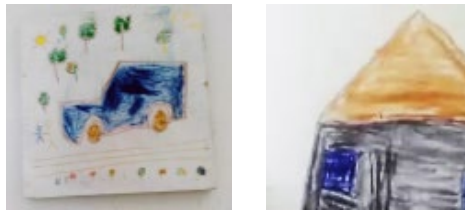
No	Identitas	Tingkatan	Karya	Tipe gambar	Keterangan
1	Nama: B • Laki – laki • Kelas VII • 20 tahun • Bukan autis, tetapi terdapat hambatan pada perkembangan dan bahasa	Bukan autis		<i>Lyrical</i>	Gambar yang objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak seperti <i>organic</i> serta warna yang dipilih tidak mencolok.
				<i>Structure form</i>	Gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan.
2	Nama: J • Laki – laki • Kelas VII • 18 tahun • Autis sedang	Autis sedang		<i>Structure form</i>	Gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan.
					
3	Nama: G • Laki – laki • Kelas IX • 18 tahun • Autis sedang	Autis sedang		<i>Literary</i>	Gambar dari saran gurunya dan berasal dari imajinasinya sendiri.
				<i>Lyrical</i>	Gambar yang objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak seperti <i>organic</i> serta warna yang dipilih tidak mencolok.
4	Nama: A • Laki – laki • Kelas IX • 23 tahun • Autis berat	Autis berat		<i>Haptic</i>	Gambar yang objeknya adalah unsur seni rupa, yaitu berupa garis atau titik, serta lebih kearah menuangkan perasaan dalam hati.
5	Nama: S • Laki – laki • Kelas IX • 16 tahun • Autis ringan	Autis ringan		<i>Structure form</i>	Gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan.
				<i>Lyrical</i>	Gambar yang objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak seperti <i>organic</i> serta warna yang dipilih tidak mencolok.

**Tabel 1. Tipe gambar karya siswa SLB (Lanjutan)**

No	Identitas	Tingkatan	Karya	Tipe gambar	Keterangan
6	Nama: R • Laki – laki • Kelas II • Umur 17 • Autis ringan	Autis ringan		<i>Lyrical</i>	Gambar yang objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak seperti <i>organic</i> serta warna yang dipilih tidak mencolok.
				<i>Literary</i>	Gambar dari saran gurunya dan berasal dari imajinasinya sendiri.

1) Karya B

Bentuk yang diambil dalam karya pertama milik B berupa mobil sebagai objek utama dengan penambahan objek pohon, matahari dan awan. Kecenderungan objek pada karya B jika mengacu pada pandangan Herbert Read (1958), lukisan pertama yang berbentuk mobil tergolong visual *Lyrical*, yaitu gambar dengan objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak serta warna yang dipilih tidak mencolok. Sedangkan pada karya kedua bentuk yang diambil adalah rumah tanpa penambahan objek lainnya, sehingga dapat dikategorikan dalam bentuk visual *Structure form*, yang merupakan gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan.



**Gambar 2. Karya B**

B dalam mengerjakan tugas menggambar dapat meniru objek yang telah dicontohkan sebelumnya, seperti gambar mobil dll, dia tidak hanya mengimitasi gambar sebelumnya, tetapi ia juga dapat menambahkan beberapa gambar lainnya seperti beberapa pohon dan sebagainya. Sehingga tinggal bagaimana para pengajar melatih dan mendukungnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam menggambar.

2) Karya J

Bentuk yang diambil dalam kedua karya J adalah rumah sebagai objek utama. Mengacu pada Herbert Read (1958), kedua karya di atas termasuk *Structure form*, yang merupakan gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan.



**Gambar 3. Karya J**



Berdasarkan hasil observasi, J merupakan siswa yang detail saat mengerjakan tugas menggambar, sehingga dalam menggambar ia membutuhkan waktu yang cukup lama, tapi hasil dalam gambar/lukisannya akan memunculkan karakteristik tersendiri. Seperti terdapat penambahan garis serta warna.

### 3) Karya G

Bentuk yang diambil dalam karya pertama berupa objek permen lolipop bulat warna warni. Mengacu pada Herbert Read (1958), karya pertama tergolong dalam bentuk visual *literary*, karena lukisan/gambar tersebut merupakan berasal dari saran gurunya dan berasal dari imajinasinya sendiri. Gambar ini merupakan gabungan antara ingatan dan imajinasi untuk disampaikan kepada orang lain.



**Gambar 4. Karya G**

G sendiri mudah dalam melakukan imitasi menulis, gerakan-gerakan sensoris, menggambar dan mewarna. Hal ini hampir sama dengan tipe milik B. Sedangkan pada karya kedua objek utamanya adalah mobil berwarna merah muda dengan penambahan garis dan pohon disampingnya. Tipe gambar pada gambar kedua termasuk dalam kategori *Lyrical*, yang merupakan gambar dengan objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak serta warna yang dipilih tidak mencolok.

### 4) Karya A

Karya pertama A objek cenderung menggunakan garis, sedangkan pada karya kedua A hanya mewarnai satu halaman penuh dengan satu warna. Mengacu pada Herbert Read (1958), kedua karya di atas tergolong dalam visual *Haptic* merupakan gambar yang objeknya adalah unsur seni rupa, yaitu berupa garis atau titik, serta lebih kearah menuangkan perasaan emosional dan penggambaran secara subyektif perihal ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya (Sobandi, 2008).



**Gambar 5. Karya A**

Dalam pembelajaran sendiri, A memang terkadang tidak menyelesaikan tugasnya, atau ia bisa menyelesaikan tugas tersebut akan tetapi, hasilnya seperti Gambar 5 yaitu blok dalam satu warna pada satu halaman.



5) Karya S

Terlihat pada karya pertama S yang merupakan penggambaran tiruan objek gedung dalam Herbert Read (1958), karya pertama termasuk *Structure form*, yang merupakan gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil.



**Gambar 6. Karya S**

Berdasarkan pengamatan tipe gambar pada karya kedua S yang mengambil objek mobil sebagai objek utama dengan penambahan pohon dan permukaan tanah berwarna biru termasuk dalam kategori *Lyrical*, merupakan gambar dengan objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak serta warna yang dipilih tidak mencolok. Dalam pembelajaran sendiri, Shafa saat menggambar sangatlah cepat, karena memang ia ingin cepat selesai.

6) Karya R



Karya pertama R merupakan objek transportasi kapal yang berada di atas perairan sebagai objek utama, terdapat beberapa objek menyerupai pepohonan, burung, dan figur manusia. Berdasarkan Herbert, Read (1958) karya pertama memiliki tipe gambar pada karya kedua termasuk dalam kategori *Lyrical*, yang merupakan gambar dengan objeknya bersifat realistis, sedangkan karya kedua objek menyerupai pepohonan dan figur manusia termasuk, karya ini termasuk tipe gambar *literary*, karena lukisan/gambar merupakan berasal dari saran gurunya dan berasal dari imajinasinya sendiri.





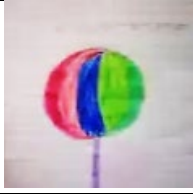







**Gambar 7. Karya R**

Sebenarnya R, S, dan B hampir sama dalam hal menggambar, begitu pula pengambilan objeknya mereka mudah menirukan apa yang dicontohkan, tinggal bagaimana para pengajar melatih dan mendukungnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam menggambar.

**Tabel 2. Kecenderungan tipe gambar**

No	Tingkatan	Nama	Karya 1	Karya 2
1	Bukan autis	B	<i>Lyrical</i>	<i>Structure form</i>
				

**Tabel 2. Kecenderungan tipe gambar (Lanjutan)**

No	Tingkatan	Nama	Karya 1	Karya 2
2	Autis sedang	J	<i>Structure form</i>	<i>Structure form</i>
				
		G	<i>Literary</i>	<i>lyrical.</i>
				
3	Autis berat	A	Haptic	Haptic
				
4	Autis ringan	S	<i>Structure form</i>	<i>Lyrical</i>
				
		R	<i>Lyrical</i>	<i>Literary</i>
				

Tipe gambar gambar yang di ambil oleh anak cenderung menggambar menggunakan bentuk yang pernah diketahui atau berdasarkan objek yang sering mereka lihat, sehingga anak biasanya akan memilih objek seperti awan, ikan, mobil, rumah dan sawah (Dewi, 2018). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil lukisan milik siswa bukan autis, yaitu B memiliki kecenderungan visual *lyrical* dan *Structure form*, Visual yang diambil berupa gambar yang mengikuti objek realistik serta gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris. Karya dengan spektrum bukan autis hampir sama dengan spektrum autis ringan yaitu karya milik S. Akan tetapi berbeda dengan R yang merupakan autis ringan dengan tipe gambar *lyrical* yang sama namun salah satu karyanya adalah visual *literary*.

B memiliki masalah berupa hambatan pada perkembangan dan bahasa di lingkungan sosialnya. Sedangkan S dan R memiliki masalah berupa keterlambatan dalam belajar. Sebenarnya kemampuan komunikasi sudah bagus, hanya saja memang pemahaman terhadap instruksi, bahasa, serta kemampuan belajar masih kurang. Hal ini menunjuk bahwa siswa dengan tingkat

bukan autis dan autis ringan yang menghasilkan karya dengan visual *lyrical* dan *Structure form* memiliki kesamaan dalam perkembangan komunikasi bahasa dan keterlambatan dalam belajar.

Pada hasil lukisan siswa penyandang autis sedang yaitu J dan G tidak memiliki bentuk visual yang sama dalam karyanya, J kecenderungan visualnya adalah *Structure form* yaitu gambar mengikuti objek realistik serta gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris, sedangkan G memiliki kecenderungan visual *literary* dan *lyrical* sama dengan R. G diketahui memiliki gangguan non verbal, tapi kemampuan imitasinya cukup bagus. Sedangkan J bisa meniru apa yang dikonstruksikan oleh guru serta berkomunikasi meskipun masih terbatas, tetapi J belum bisa mengendalikan emosi dan menjeneralisasi tempat.

Pada hasil lukisan siswa dengan tingkat autis berat yakni A karyanya memiliki kecenderungan visual *haptic* yaitu gambar yang objeknya kebanyakan merupakan unsur seni rupa, yaitu dalam bentuk garis atau titik, serta lebih kearah menuangkan perasaan dalam hati. A memiliki masalah dalam pengembangan perilaku non verbal, selain itu bahasa reseptif dan ekspresinya belum terbentuk seperti teman temannya yang lain. Ketika siswa melukis mereka tidak mementingkan hasil melainkan mementingkan kepuasan batin, dan dilakukan secara spontan. Oleh sebab itu, hasil lukisan anak berbeda dengan hasil lukisan orang dewasa (Bastomi, 2014).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa siswa dengan tingkat bukan autis dan autis ringan memiliki kesamaan dalam tipe gambar yang dipilih yakni *lyrical*. Pada siswa dengan tingkat autis sedang tidak memiliki kesamaan tipe visual. Sedangkan siswa autis berat kecenderungan tipe visualnya adalah *haptic*.
















### **3.2. Karakteristik warna karya siswa**

Max Luscher (Fastari, 2016: 11) mengemukakan warna dapat menunjukkan keadaan pikiran yang bisa digunakan untuk dasar diagnosa fisik serta psikologi. Interpretasi dari warna-warna yaitu: pertama, Abu-abu memiliki kesan gelap, tidak bercahaya, tanpa warna, serta bebas dari stimulus atau kesamaan psikologis. Abu-abu merupakan pembatas yang dimaknai sebagai sebuah penutup dari sesuatu yang ingin ditutupi atau disembunyikan. Kedua, Biru gelap menunjukkan ketenangan. warna biru mempunyai pengaruh menenangkan sistem saraf pusat. Dalam psikologis, warna biru gelap menunjukkan kecenderungan menjadi sensitif dan mudah terluka. Biru juga memberikan kedamaian, harmoni, kesetiaan, dan empati. Ketiga, Hijau artinya memberikan ketegangan elastik yang secara psikologis mengekspresikan kehendak, yaitu ketekunan, keuletan, keinginan untuk diakui, atau pujian. Keempat Merah adalah ekspresi dari kekuatan serta juga memberi makna berupa hasrat makan. Merah merupakan dorongan untuk mencapai kesuksesan, rakus akan hal kesempurnaan hidup dan pengalaman. Sedangkan untuk warna merah terang identik dengan sifat feminisme dari perempuan. Kelima, kuning adalah warna cerah, dan memberikan pengaruh ceria. Warna kuning memiliki makna perihal pencarian jalan keluar dari kesulitan, serta harapan untuk menerima sesuatu yg lebih baik. Keenam, Ungu bisa mempunyai makna sebagai sebuah keintiman, perpaduan erotic dan sensitif. Ungu mencoba menyatukan antara sifat spontan merah serta kelembutan biru. Selain itu, warna ungu menunjukkan ketidakmatangan emosi. Ketujuh, Coklat mempunyai makna individu menginginkan perbaikan kondisi fisik. warna coklat menandakan kebutuhan akan rasa aman dari relasi dekat, misalnya keluarga. Kedelapan, hitam artinya perwakilan dari batas mutlak pada kehidupan yang tak ada lagi, hitam dapat mengekspresikan pandangan baru tentang ketiadaan. Pemilihan warna hitam juga bisa mewakili kekecewaan terhadap hidup (Fastari, 2016). Karakteristik warna karya siswa SLB Autis Laboratorium UM yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3. Karakteristik warna karya siswa SLB**

No	Identitas	Karya	Warna	Keterangan	Karakteristik warna
1	<p>Nama: B</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki – laki</li> <li>• Kelas VII</li> <li>• 20 tahun</li> <li>• Bukan autis, tetapi terdapat hambatan pada perkembangan dan bahasa</li> </ul>			<p>Biru tua</p> <p>Hijau tua</p> <p>Hitam</p> <p>Coklat</p>	<p>Kecenderungan warna yang dominan merupakan warna dingin</p>
2	<p>Nama: J</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki – laki</li> <li>• Kelas VII</li> <li>• 18 tahun</li> <li>• Autis sedang</li> </ul>			<p>Merah</p> <p>Kuning dan cream</p> <p>Coklat</p> <p>Hijau</p> <p>Biru</p>	<p>Karya pertama komplementer hangat, sedangkan karya kedua komplementer dingin</p>
3	<p>Nama: G</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki – laki</li> <li>• Kelas IX</li> <li>• 18 tahun</li> <li>• Autis sedang</li> </ul>			<p>Merah</p> <p>Merah muda</p> <p>Biru</p> <p>Hijau</p> <p>Hijau tua</p>	<p>Karya pertama komplementer dingin, sedangkan karya kedua komplementer hangat</p>
4	<p>Nama: A</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki – laki</li> <li>• Kelas IX</li> <li>• 23 tahun</li> <li>• Autis berat</li> </ul>			<p>Hijau tua</p> <p>Hitam</p> <p>Biru</p> <p>Jingga</p>	<p>Kecenderungan warna yang dominan merupakan warna dingin</p>

**Tabel 3. Karakteristik warna karya siswa SLB (Lanjutan)**

No	Identitas	Karya	Warna	Keterangan	Karakteristik warna
5	Nama: S • Laki – laki • Kelas IX • 16 tahun • Autis ringan			Merah muda	Karya pertama komplementer hangat, sedangkan karya kedua komplementer dingin.
				Coklat tua	
				Coklat muda	
				Hijau	
				Biru	
6	Nama: R • Laki – laki • Kelas II • Umur 17 • Autis ringan			Biru	Kecenderungan warna yang dominan merupakan warna dingin
				Hijau	
				Hitam	
				Jingga	
				Coklat	
				Merah	

1) Karya B

Kecenderungan warna yang mendominasi dalam kedua karya B merupakan warna dingin menuju gelap, hal ini dikarenakan pemilihan warna yang berdekatan dengan warna dari hijau ke ungu melalui warna biru. Pada karya pertama warna biru gelap mendominasi yang ditunjukkan pada objek mobil, sedangkan pada karya kedua warna hitam menuju abu-abu banyak ditemukan gambar tembok rumah. Warna dingin dapat menyampaikan kesan tenang, santai, serta pasif (Sanyoto, 2010). Sedangkan menurut Max Lescher dalam psikologis, warna biru gelap menunjukkan kecenderungan menjadi sensitif. Dalam kegiatan mewarnai emosi negatif memiliki pengaruh terhadap pemilihan warna gelap saat berkarya, sehingga dapat menunjukkan rasa kesedihan, distress, serta jijik (Pratiwi & Budisetyani, 2013). Selain itu warna biru juga memberikan kesan rasa danai (Rengganis, 2017).

2) Karya J

Warna yang dipilih oleh Javi cenderung bersifat komplementer yaitu warna yang berkesanberlawanan dengan yang lainnya. Warna panas berkomplemen dengan warna dingin, seperti merah dengan warna hijau, sehingga dapat memberikan kesan kontras dan bertentangan (Sanyoto 2009: 32). Pada karya pertama warna yang mendominasi adalah warna hangat karena warna yang dipilih berdekatan dengan warna merah maupun kuning. Seperti warna merah, merah muda, kuning, coklat. Hal ini dapat dilihat pada dinding rumah yang menunjukkan warna tersebut. Warna merah dapat memberi makna semangat, energik, serta antusiasme (Monica dan Luzar, 2011). Sedangkan pada karya kedua, warna yang dipilih cenderung warna dingin, berupa hijau dan biru, yang didominasi warna hijau. Max Lascher (Fastari, 2016) menjelaskan warna hijau menunjukkan ketegangan elastik secara psikologis dalam mengekspresikan kehendak,

yaitu ketekunan. Hal ini relevan dengan kepribadiannya yang ulet dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan

3) Karya G

Dalam karya G pemilihan warna hampir sama dengan J, yakni cenderung memilih warna komplementer yaitu warna yang berkesanberlawanan dengan yang lainnya, biasanya pertemuan dari warna primer dan sekunder (Danayantie, Pertiwi, & Nugroho, 2021). Sanyoto (2009: 32) menjelaskan bahwa warna panas berkomplemen dengan warna dingin, seperti merah dengan warna hijau, sehingga dapat memberikan kesan kontras dan bertentangan. Pada gambar pertama lebih cenderung warna komplementer dingin dengan dominasi warna hijau. Max Lascher (Fastari, 2016: 11) menjelaskan warna hijau yang secara psikologis mengekspresikan kehendak, yaitu ketekunan, sedang pada karya kedua memiliki karakteristik komplementer cenderung warna hangat, karena didominasi warna merah muda yang menggambarkan sesuatu yang manis, kasih sayang, feminim, halus dan lembut (Karja, 2021).

4) Karya A

Karakter warna yang ditampilkan dalam kedua karya A didominasi oleh warna dingin, warna dingin adalah pemilihan warna yang berdekatan dengan warna dari hijau ke ungu melalui warna biru. Warna dingin dapat memberikan kesan tenang, kalem, serta pasif (Sanyoto, 2010). Sedangkan menurut Max Lescher dalam psikologis, warna biru gelap menunjukkan kecenderungan menjadi sensitif. Sedangkan pada karya kedua, warna yang dipilih adalah warna hijau tua. Warna hijau secara psikologis mengekspresikan kehendak, yaitu ketekunan (Fastari, 2016). Berdasarkan ilmu psikologi warna hijau dapat membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan untuk bisa menyeimbangkan emosi dan lebih terbuka dalam berkomunikasi (Zharandont, 2015). Selain itu emosi negatif dalam kegiatan mewarnai memiliki dampak terhadap pemilihan warna gelap saat berkarya, sehingga dapat menunjukkan rasa kesedihan, dan distress (Pratiwi & Budisetyani, 2013).

5) Karya S

Karakteristik warna dalam karya S merupakan warna komplementer atau warna yang saling bertolak belakang. Warna panas berkomplemen dengan warna dingin, seperti merah dengan warna hijau, sehingga dapat memberikan kesan kontras dan bertentangan (Sanyoto, 2010). Pada karya pertama warna berkecenderungan warna komplementer hangat, karena pemilihan warna merah muda, coklat yang lebih mendominasi. Saat seseorang sedih mereka akan mewarnai suatu gambar dengan warna coklat, hitam, dan hijau (Pratiwi & Budisetyani, 2013). Sebaliknya pada karya kedua warna biru lebih mendominasi. Menurut Max Lescher dalam psikologis, warna biru gelap menunjukkan kecenderungan menjadi sensitif. Biru juga menunjukkan kedamaian, harmoni, kesetiaan, serta empati (Fastari, 2016).


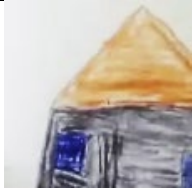




6) Karya R

Pada karya pertama gambar memiliki karakteristik warna dingin, sebab pemilihan warna yang berdekatan dengan warna dari hijau ke ungu melalui warna biru, yaitu warna biru dan hijau yang mendominasi dalam karya tersebut. Pada karya yang lain masih dengan karakteristik warna dingin namun bersifat komplementer, dia menggunakan warna dingin dan warna hangat sebagai kombinasi, warna dingin dapat memberikan kesan tenang (Sanyoto, 2010). Sedangkan. Selanjutnya pada karya R yang kedua didominasi warna biru dan hijau, sehingga karakteristik warna dalam lukisan tersebut adalah warna dingin. Pemilihan warna biru gelap dapat menunjukkan kesadaran untuk menyembuhkan diri atau memperbaiki diri dan



cenderung bersifat sensitif, sedangkan hijau adalah fisiologis psikologis yang mengekspresikan kehendak diri untuk dapat diakui melalui keuletannya (Fastari, 2016).

**Tabel 3.2.2 Hasil Karakteristik warna**

No	Tingkatan Autis	Identitas	Karya 1	Karya 2
1	Bukan autis	B	Dingin 	Dingin 
			Hangat komplementer	Dingin komplementer 
2	Autis sedang	J	Dingin komplementer 	Hangat komplementer 
			3	Autis berat
4	Autis ringan	S		
			R	Dingin 

Warna-warna dalam hasil menggambar memiliki asosiasi dan efek emosional yang berbeda berbeda bagi orang yang melihatnya (Purbasari, Luzar, dan Farhia, 2014). Kecenderungan karakteristik warna pada karya siswa bukan autis yakni Bintang adalah warna dingin. Pada karya Bintang didominasi dengan warna biru yang dapat memberikan kesankesejukan , natural, ketenangan dan kelembutan (Mubarat dan Ilhaq ,2021). Secara psikologis, warna ini



menunjukkan representasi dari inginnya untuk mencapai rasa damai, empati dan kesadaran untuk memperbaiki diri. Begitu pula dengan A dengan tingkat autisme berat juga memiliki karakteristik warna dingin di setiap karyanya. Dalam karya A sendiri banyak menggunakan warna dingin gelap, seperti abu-abu dan hijau tua. Warna abu-abu cenderung secara psikologis menunjukkan adanya bebas dari stimulus atau kecenderungan psikologis, selain itu abu-abu adalah warna yang netral, tidak ada subjek atau objek dan tidak ada ketegangan. Sedangkan warna hijau secara psikologis menunjukkan suatu keinginan untuk diakui, dan perasaan kebanggaan. Hal ini sesuai dengan kesehariannya dalam pembelajaran, A belum mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu ditemukan bahwa saat Alif tidak bisa menyelesaikan tugas, ia berusaha menyelesaikan tugas menggambar dengan mewarnai halaman kerja tersebut dalam satu warna.

Siswa dengan tingkat autisme sedang yaitu J dan G karyanya sama-sama memiliki karakteristik warna komplementer, pada karya pertama J memiliki karakteristik hangat komplementer dan karya kedua dingin komplementer. Kemudian karakteristik warna karya G adalah warna komplementer, pada karya pertama memiliki karakteristik dingin komplementer dan yang kedua hangat komplementer. Warna komplementer dapat memberikan kesan dinamis dan bertabrakan. Pratiwi & Budisetyani memaparkan dalam penelitiannya ditemukan ketika anak diberikan stimulus berupa gambar senang, mereka akan mewarnai dengan warna oranye, kuning, hijau, dan biru. Warna cerah tersebut akan memberikan stimulasi positif (Pratiwi dan Budisetyani, 2013). Pada karya mereka banyak menggunakan warna merah dan hijau, merah adalah warna yang dapat mengekspresikan kekuatan dari hasrat dorongan mencapai dan memenangkan keberhasilan, sedang warna hijau secara psikologis menunjukkan suatu keinginan untuk diakui, dan perasaan kebanggaan. Dalam pembelajaran J dan G masih belum bisa mengendalikan emosi, terkadang mereka masih memberikan respon berupa teriakan dan muncul perilaku menolak, akan tetapi mereka mampu meniru arahan seperti menulis, menyalin serta berkomunikasi walaupun terbatas (Pratiwi dan Budisetyani, 2013).

Hasil lukisan siswa autisme ringan yaitu S dan R memiliki karakteristik warna dingin komplementer, dalam karya pertama S memiliki karakteristik hangat komplementer dan karya kedua dingin komplementer. Yang terakhir R karakteristik warna pada karya pertama adalah warna dingin sedangkan yang kedua adalah warna dingin komplementer. Dalam karyanya mereka banyak menggunakan warna biru dan hijau, yang dapat mengekspresikan sifat *sensitive*, dan ketekunan. Selama pembelajaran mereka sudah bisa berkomunikasi dengan baik namun kosakatanya masih terbatas.

Karakteristik warna berdasarkan tingkat autisme dari hasil penelitian ini adalah didominasi warna dingin. Siswa bukan autisme, dan yang merupakan autisme tingkat ringan serta berat menggunakan warna-warna dingin dalam karyanya, sedangkan autisme tingkat sedang pada karyanya menggunakan warna komplementer.

#### **4. Simpulan**

Pembelajaran di SLB Autis Laboratorium UM dibagi berdasarkan bakat dan minat mereka. Metode pembelajaran yang selalu digunakan adalah metode visual untuk mendukung pemahaman melalui gambar. Karena memang pembelajaran yang cocok bagi anak autisme itu bersifat visual. Salah satunya adalah menggambar dan melukis. Tujuan umum dalam pembelajaran ini adalah bagaimana mereka bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri, serta bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan (stimulus). Tapi walaupun sama-sama meniru atau mengimitasi

objek yang hasilnya akan berbeda. Dalam pembelajaran menggambar atau melukis di SLB Autis Laboratorium UM metode yang digunakan adalah mengimitasi atau meniru apa yang dicontohkan oleh guru. Berdasarkan hasil pembahasan kecenderungan tipe visual yang mendominasi adalah tipe visual lyrical dan Structur form. Lyrical merupakan gambar dengan objeknya bersifat realistis, tetapi tidak bergerak serta warna yang dipilih tidak mencolok, sedangkan Structur form merupakan gambar dengan objek yang mengikuti rumus ilmu bangunan geometris yang diperkecil berdasarkan pengamatan. Kecenderungan karakteristik warna yang sering muncul adalah warna bersifat dingin. Dari 12 karya, lima karya merupakan warna dingin, empat karya warna hangat komplementer dan 3 karya warna dingin komplementer. Kecenderungan tipe visual dan warna berdasarkan spectrum memiliki ciri khas masing yang memiliki kandungan emosi yang berbeda-beda pada setiap hasil karya siswa sehingga kegiatan menggambar dan mewarnai bisa menjadi metode alternatif dalam mengenali dan memahami emosi siswa.

### Daftar Rujukan

- Bastomi, S. (2014). *Apresicitra asi Kreatif: Kumpulan Makalah Tahun Delapan Puluhan*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Damayantie, I, Ratih, P, & Oktian, F, N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pemilihan Warna pada Pendekatan Steam Ditinjau dari Psikologi Desain. *Perpustakaan Universitas Esa Unggul*, 6.
- Darmaprawira W. A & Sulasmi. (2002). *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Der, L, J, Zakaria, A, R, & Li, L, P. (2013). Pendekatan Terapi Lukisan dalam Kalangan Kanak-Kanak Autisme. *Journal of Special Needs Education*. 3(17).
- Dewi, A, N. (2018). Karakteristik Gambar Karya Siswa Sekolah Alam Auliya Kendal. *Journal of Arts Education*. 7 (1): 8.
- Fastari, C. (2016). *Art Psychotherapy Gambar*, 20.
- Herawati, I, & Iriaji. (1999). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Mohammad Fathurrohman. 2018. "Gambar Anak Autis Di SLB Negeri Jombang." *Jurnal Seni Rupa*, 06: 10.
- Karja, I, W. (2021). Makna Warna. *Bali-Dwipantara Waskita*. 1.1.
- Laka, S, Y, P, & Cornelia, H. (2020). Terapi Warna Pada Ruang Bermain Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*. 3 (2): 32–37. <https://doi.org/10.47532/jiv.v3i2.211>.
- Leksono, H, M, K. (2013). Gambar Anak-Anak Autis: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan. *Jurnal Pendidikan Seni*. 01: 9.
- Miles, M, B, & Michael, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI -Press).
- Monica, & Laura, C, L. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*. 2(2):1084. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>.
- Mubarat, H, & Muhsin, I. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Jurnal Ekspresi Seni*. 23(1): 15.
- Mutaqin, W, R. (2016). Keefektifan Strategi Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Anak dengan Kondisi Spektrum Autis Tipe Sindroma Asperger (ASD). *Jurnal Keterampilan Fisik*. 1(2). <https://doi.org/10.37341/jkf.v1i2.102>.
- Pratiwi, P, Y, & Budisetyani, I, G, A, P, W. (2013). Emosi dan Penggunaan Warna Dominan pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1): 160–70. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p16>.
- Primasari, V. (2015). *Studi Tentang Kecenderungan Tipe Objek, Tema, dan Karakteristik Warna pada Gambar Anak Kelas VII-A di SMPN 08 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

- Purbasari, M, Laura, C, L, & Yusaira, F. (2014). Analisis Asosiasi Kultural atas Warna. *Humaniora*. 5(1): 172. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3001>.
- Read, H. (1958). *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rengganis, I. (2017). Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gambar Anak Usia 7 – 9 Tahun). *Pedagogia*. 15(1): 48. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6562>.
- Sanyoto, S, E. (2010). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobandi, B. (2008). *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. upi.edu, 12.
- Suerni, T. (2016). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9.
- Sugiarto, E. (2015). Kajian Interdisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni Rupa: Substansi Kajian Dan Implikasi Metodologis. *Imajinasi: Jurnal Seni*. 9 (1): 6.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunu, C. (2012). *Panduan memecahkan masalah autisme unlocking autism*. 2012 ed. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wahyudi, R. (2016). Lukisan Anak-Anak Sanggar Seni Lukis Di Bangkalan (Gambaran Umum, Tema, Unsur Visual Dan Kesesuaian. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04: 6.
- Zagoto, M, M., Nevi, Y, & Oskah, D. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2 (2): 259–65. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>.
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia. *Bandung. Universitas Telkom*, 7.